

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa dimana potensi-potensi dipotret. Usia ini merupakan usia perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan berbagai para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya. Begitu pentingnya masa usia dini, Snatrock dan Yussen (dalam Solehuddin) berpendapat bahwa usia dini adalah masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa.¹

Usia TK merupakan salah satu rentang umur pada anak usia dini, yaitu usia 4 sampai 5 tahun. Masa ini disebut masa keemasan, karena peluang perkembangan anak yang sangat berharga. Hurlock mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletak dasar bagi kehidupan selanjutnya.² Dengan demikian masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang. Adapun aspek perkembangan itu meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak

¹ Solehuddin. *Konsep Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI, 2000. H. 2

² Hurlock, Elixabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978. H. 26

berkembang secara sendiri-sendiri, melainkan saling terintegrasi dan saling terjalin satu sama lainnya.

Dari berbagai aspek perkembangan di atas, perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu serta mempunyai kemampuan mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Dalam kurikulum TK dijelaskan bahwa kompetensi dasar yang harus dikuasai dalam bidang pengembangan kognitif yaitu anak mampu mengenal konsep sains sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil belajar yang diharapkan yaitu anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana yang salah satu indikatornya adalah anak mampu mengenal konsep warna.

Pengenalan warna bagi anak dapat merangsang indera penglihatan, otak, estetis dan emosi. Retina pada mata merupakan mediator antara dunia nyata dan otak, di mata terjadi proses yang membentuk suatu model realita dalam pikiran. Dengan proses kerjasama antara otak dan mata maka akan timbul emosi bahkan estetis.

David (dalam Prawira) mengemukakan bahwa:

Warna digolongkan menjadi dua, yaitu warna eksternal dan warna internal. Warna eksternal adalah warna yang bersifat fisika, sedangkan warna internal

adalah warna sebagai persepsi manusia, bagaimana manusia melihat warna kemudian mengolahnya di otak dan bagaimana mengekspresikannya.³

Warna dapat menciptakan kesan dan mampu menimbulkan efek-efek tertentu. J. Linschoten dan Mansyur (dalam Sanyoto) menyatakan bahwa kaitan warna dengan aspek psikologis bahwa, “Warna-warna itu bukanlah suatu gejala yang hanya dapat diamati saja, warna itu mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis dan turut menentukan suka tidaknya kita akan bermacam-macam benda.”

Pembelajaran mengenal warna kepada anak harus menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak. Peranan metode pembelajaran yang tidak tepat khususnya metode pembelajaran klasikal, telah berdampak pada menurunnya hasil belajar sebagian anak. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu sumber kegagalan belajar, yang menjadikan anak cenderung pasif, *teacher oriented*, dan berorientasi kepada hasil. Tuntutan kurikulum yang mengharuskan penyampaian materi secara total dengan target waktu tertentu mendorong timbulnya pemaksaan tenaga kependidikan kepada anak untuk menyelesaikan materi dengan percepatan tanpa memikirkan pemahaman, pengertian dan pendalaman materi. Hal ini jelas berdampak pada hasil belajar anak, menjadikan anak kurang tertarik kepada pembelajaran, menganggap sulit, tidak kreatif dan perkembangan anak menurun.

³ Prawira, S.D. *warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan desain*. Jakarta: Depdikbud, 1999. H. 40

Selain itu penerapan pembelajaran klasikal yang berorientasi kepada peningkatan pemahaman dan pendalaman materi akan berdampak kepada pembatasan materi yang disampaikan. Jika anak diberikan kebebasan untuk menentukan tahap penguasaan terhadap pembelajaran, maka target kurikulum tidak akan tercapai dan berdampak kepada dangkalnya pengetahuan anak terhadap bidang pengembangan yang disampaikan. Konteks seperti ini jelas menjadi dilema bagi para tenaga pengajar untuk memilih alternatif terbaik, jika metode klasikal masih tetap dipertahankan.

Salah satu kelemahan pengajaran mengenai warna di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Baubau yaitu rendahnya pemahaman sebagian anak dalam mengenal warna. Selain itu, penerapan konsep warna dalam prakteknya sulit dilakukan anak. Ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa anak hanya sebatas mengetahui warna yang telah ada tanpa memahami dengan jelas warna secara konsep.

Anak cenderung tidak mengetahui dari mana warna-warna berasal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan media pembelajaran. Anak mengenal warna hanya dari media seadanya, yaitu kertas warna. Oleh karena itu anak tidak dapat mengetahui dan memahami dengan pasti bagaimana konsep warna. Selain itu, lemahnya kreativitas guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan konsep warna sehingga anak sulit memahami konsep warna dengan baik.

Kelemahan-kelemahan tersebut sangat tampak dari perkembangan anak tahun sebelumnya, sehingga telah mendorong peneliti untuk bisa memaksimalkan proses pengembangan potensi pada anak dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif.

Fenomena lainnya adalah ketergantungan terhadap tenaga pengajar yang masih mendominasi sikap anak. Khususnya dalam bidang pengembangan kognitif, perlu diupayakan penerapan metode pembelajaran yang mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, tertantang dan menyenangkan dalam belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dipandang cocok untuk mengembangkan potensi anak dalam mengenalkan konsep-konsep sederhana adalah metode *discovery*. Sund (dalam Sudirman) menjelaskan bahwa '*Discovery* adalah proses mental dan proses itu individu mengasimilasi konsep dan prinsip-prinsip.

Melalui penggunaan metode *discovery* dalam pembelajaran, anak akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai warna dan akan lebih tertarik terhadap warna jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" penemuan warna. Investigasi yang dilakukan oleh anak merupakan tulang punggung metode *discovery*. Investigasi ini difokuskan untuk memahami konsep-konsep warna dan meningkatkan keterampilan proses berpikir ilmiah anak. Hal ini jelas bahwa peran guru dalam mendidik, tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak, melainkan membantu membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pengetahuan baru akan melekat lebih lama apabila anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran dan mengkonstruksi sendiri konsep atau pengetahuan tersebut. Mulyasa menjelaskan bahwa metode *discovey* merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar.⁴

Salah satu bentuk dari *discovey* yaitu *Guided Discovery Lesson* (Pelajaran dengan penemuan terbimbing). Dalam penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator, guru membimbing anak bila diperlukan,. Dalam metode pembelajaran ini, anak didorong untuk berpikir sendiri, sehingga dapat menemukan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Proses pembimbingan tergantung pada kemampuan anak dan materi yang sedang dipelajari.

Dengan metode ini, anak dihadapkan kepada situasi yang memberikan kebebasan untuk menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi dan mencoba-coba (*trial and error*) hendaknya dianjurkan. Guru bertindak sebagai penunjuk jalan dan membantu siswa agar mepergunakan ide, konsep, dan keterampilan yang sudah mereka pelajari sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Pengajuan pertanyaan yang tepat oleh guru akan merangsang kreativitas anak dan membantu mereka dalam menemukan pengetahuan baru.

⁴ Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. H. 45

Dari paparan di atas, penggunaan metode *discovery* merupakan formula yang dipandang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna. Penggunaan metode *discovery* dalam mengenal warna diharapkan anak dapat mengekspresikan dan mengembangkan bakat, minat dan kreativitasnya sekaligus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan sikap dan perilakunya. Selain itu, diharapkan guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikkan supaya mendorong anak untuk belajar lebih aktif sehingga memberikan pengalaman belajar yang baru. Dalam metode pembelajaran ini anak dibiasakan untuk memecahkan masalah, bergelut dengan ide-ide dan menemukan sesuatu yang baru sehingga berguna bagi dirinya.

Pada kegiatan *discovery* guru hanya memberikan masalah dan anak disuruh memecahkan masalah melalui percobaan. Dalam hal ini guru memberikan masalah dengan mengajukan pertanyaan, sehingga anak termotivasi untuk mencari jawabannya melalui percobaan. Hal ini mengantarkan anak untuk mengenal warna dengan cara menemukan sendiri. Selain itu, tidak menutup kemungkinan anak akan menemukan warna-wana lain, sehingga pengetahuan anak menjadi semakin kaya. Adapun efektivitas dari metode *discovery*, anak dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Prawira menjelaskan: “Metode *Discovery* merupakan komponen dari paraktek pendidikan yang meliputi metode mengajar

yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.”⁵

Dalam pembelajaran *discovery*, anak dihadapkan dengan objek langsung yang akan menuntut anak untuk menemukan informasi-informasi baru melalui pengalaman, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Dengan demikian, pembelajarannya menjadi proses “merekonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Anak membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis karena pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, anak akan menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna melalui Penggunaan Metode *Discovery* pada Murid TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Wolio Kota Baubau.**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam dan akurat, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *discovery* dalam meningkatkan kemampuan mengenal

⁵ Prawira, S.D. *op Cit.* H. 51

warna pada murid di TK Aisyiah Bustanul Athfal Kecamatan Wolio Kota Baubau.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan metode *discovery* dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada murid di TK Aisyiah Bustanul Athfal Baubau Kecamatan Wolio Kota Baubau?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *discovery* dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada murid di TK Aisyiah Bustanul Athfal Kecamatan Wolio Kota Baubau.

E. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan ini merupakan “*self reflecting teaching*” yang akan memberikan manfaat bagi para guru, anak, peneliti selanjutnya dan peneliti. Manfaat-manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, pelaksanaan penelitian tindakan ini akan memberikan masukan tentang metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna bagi anak.
2. Bagi anak, metode *discovery* dapat melatih anak untuk berpikir lebih kritis. Diharapkan anak menjadi terbiasa dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan metode *discovery* untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap suatu materi sehingga diharapkan

anak dapat lebih kreatif dan mampu berpikir lebih kritis terhadap suatu masalah.

4. Bagi peneliti, memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam mengembangkan program pembelajaran khususnya kemampuan mengenal warna pada anak usia dini.

F. Definisi Operasional

1. Kemampuan mengenal warna

Peningkatan kemampuan mengenal warna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses meningkatkan kecakapan anak dalam mengenal warna. Melalui proses pembelajaran, anak mampu mengetahui, menemukan sehingga memahami warna secara konsep. Sehingga struktur kognitif anak dapat terbentuk berdasarkan temuan dan pengalaman sendiri.

2. Metode *discovery*

Metode *discovery* merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan metode *discovery* anak dapat belajar menemukan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung. Guru membimbing dengan cara memberikan pertanyaan yang tepat sehingga tepat dan merangsang kreativitas anak.